

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Budaya adalah satu kesatuan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya merupakan hal yang dapat dipelajari.

Provinsi Lampung merupakan sebuah daerah yang terletak di Sumatera yang berbatasan langsung dengan pulau Jawa. Kelompok asli masyarakat Lampung terdiri dari dua golongan, yaitu masyarakat Lampung Pepadun dan masyarakat Lampung Saibatin. Lampung juga merupakan provinsi yang multietnik dengan beragam suku, ras dan agama. Keberagaman suku/etnik di provinsi Lampung, selain karena banyaknya suku pendatang yang bertransmigrasi juga disebabkan oleh suku Pribumi Lampung itu sendiri. Penduduk asli (pribumi) di Provinsi Lampung terdiri dari dua suku/kelompok besar yang mendiami wilayah dengan topografis yang berbeda.

Daerah pesisir yang topografinya didominasi oleh pegunungan yang berbatasan langsung dengan pantai didiami oleh masyarakat adat Saibatin/Peminggir, Daerahnya antara lain: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Saibatin, Krui, Ranau (Provinsi Sumatera Selatan), Martapura (Provinsi Sumatera Selatan), Muara Dua (Provinsi Sumatera Selatan), Kayu Agung (Provinsi Sumatera Selatan), Cikoneng (Provinsi Banten), dan Merpas (Provinsi Bengkulu).

Daerah dataran rendah mayoritas dihuni Suku Lampung Pepadun. Daerah Lampung Pepadun biasanya dekat dengan sungai-sungai (Way) besar seperti Way

Feragi Azizun Putra, 2023

*ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Sekampung, Way Seputih, Way Pengubuan, Way Abung Rarem, Way Sungkai, Way Kanan, Way Tulang Bawang, Way Mesuji, dan Way Semaka. Watak, tabiat, dan intonasi berbicaranya lebih kasar bila dibanding-kan dengan Suku Lampung Saibatin karena tinggal di daerah dataran rendah beriklim panas.

Masyarakat adat Lampung *Sai Batin/Pesisir* terdapat beberapa pembagian atas Kemargaan di dalamnya, tidak terkecuali Marga Pemanggilan Peminggir yang daerahnya meliputi, Badak, Putih, Limau, Kelumbaian, Pertiwi, Putih Doh, Talang Padang Pesisir (Gunung Alif), Buay Belunguh, Bunawang, Way Ngarip Semang, dan Pematang Sawah. Semua daerah tersebut yang sekarang di kenal dengan kabupaten tanggamus daerah pesisir.

Dari hasil penelitian secara langsung dengan metode penelusuran naskah peninggalan adat serta cerita dari para tokoh adat yang saat ini masih hidup di Kabupaten tanggamus dan mendiami wilayah Kemargaan Talang Padang/Gunung Alif terdapat sumber yang menjelaskan bahwa Marga Talang Padang yang saat ini menjadi kecamatan Talang Padang dan Kecamatan Gunung alif merupakan warga pendatang dari Gunung Haji Kecamatan Limau dan beberapa daerah sekitarnya. Mereka datang dan bertransmigrasi ke daerah Talang Padang dengan tujuan untuk membuka lahan baru, karena mengingat lahan di daerah tersebut sangat subur tanahnya (Siahaan, 2020).

Di dalam Marga Talang Padang (Gunung Alif) terdapat pembagian suku lagi di dalamnya yang di kenal dengan sebutan *Kebandakhan* yang mencakup *Kebandakhan* Banding Agung, Talang Padang, Negeri Agung, dan Kedaloman yang di pimpin oleh satu orang ketua adat yang bergelarkan *Pangekhan*. dari Sub Marga atau *Kebandakhan* tersebut terdapat pembagian lagi didalamnya yang saat ini menjadi titik fokus penelitian adalah *Kebandakhan* Banding Agung yang memiliki Sembilan (9) Pekon di antaranya, Banding Agung, Kejayaan, Sukanegeri Jaya, Kampung Sawah, Suka Merindu, Banjar Sari, Suka Bumi, Kali Bening dan Suka Dalam, dari masing masing Punggawa (Pejabat) Adat tersebut di Pimpin oleh

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

seorang Raja kecil yang di beri gelar *Batin*.

Dalam Kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung Pesisir khususnya Kebandakhan Banding Agung mayoritas penduduknya berminat mencari sebagai petani kebun dan sawah, ada juga beberapa masyarakatnya yang menjadi nelayan di laut serta berbagai pekerjaan lain yang beragam jenisnya. Masyarakat Lampung Pesisir Kebandakhan Banding Agung ini di kenal dengan orang yang keras dan tegas dalam berbahasa, kedisiplinan dan sikap toleransi yang tinggi juga menjadi karakter utama dari masyarakat adat Makhga Talang Padang/Gunung Alif Kebandakhan Banding Agung, Prinsip tersebutlah yang akan membuat orang yang bersuku Lampung asli akan terlihat jelas perbedaannya saat mereka bercampur baur dengan masyarakat secara nasional. Orang Lampung sendiri dalam menjalankan kehidupan sosialnya selalu berpegang teguh pada sebuah prinsip yang di kenal dengan *Piil*.

*Piil* merupakan falsafah hidup dari Masyarakat Lampung yang telah menjadi salah satu kearifan lokal dari daerah Lampung itu sendiri. Terdapat beberapa nilai falsafah hidup yang menjadi pedoman dasar masyarakat Lampung dalam menjalankan kehidupannya. Beberapa unsur falsafah tersebut adalah:

*Pesinggikhi*, adalah sikap yang tegas dan juga lugas dari masyarakat Lampung dalam tindak dan perilaku serta rasa malu jika melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan norma moral dan kaidah hukum yang berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat;

*Bu Juluk-Bu adok*, yang bermakna senantiasa menggunakan panggilan dan sebutan yang baik serta menjaga nama baik dalam kehidupan sehari-hari; Nemui-Nyimah, Sikap dan rasa suka di kunjungi dan suka mengunjungi dari masyarakat Lampung, serta sikap yang mencerminkan bahwa masyarakat Lampung bersifat sangat terbuka akan dirinya, Hal ini secara tidak langsung menggambarkan sikap toleransi dari Masyarakat Lampung;

*Nengah-Nyappur* yang menggambarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sifat yang mudah bergaul dan mudah berbaur dengan siapapun tanpa

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

melihat suku, agama ataupun ras.

*Sakai Sembayan* yaitu merupakan gambaran masyarakat Lampung yang memiliki sifat gotong-royong atau tolong menolong, bahkan saat masyarakat Lampung secara individu sudah bercampur dan berbaur dengan masyarakat lokal lainnya yang berbeda suku atau agama sekalipun mereka senantiasa mementingkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

*Piil* dapat dikategorikan sebagai sebuah kearifan lokal dalam Masyarakat Lampung yang harus selalu dilestarikan keberadaannya, *Piil* ini merupakan sebuah falsafah atau tuntunan hidup masyarakat Lampung dalam berkehidupan sosialnya. Maka dari itu, Masyarakat Lampung harus terus memperkenalkan *Piil* dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Minandar, Camelia Arni. 2020).

Adanya nilai dan makna yang tertanam dalam budaya *Piil* itu sendiri membuat masyarakat yang bersuku Lampung asli mudah di kenali saat berada di luar dan bercampur dengan masyarakat multietnis yang ada di Indonesia. karena sejatinya budaya local tersebutlah yang menjadi tuntunan hidup bagi orang Lampung dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

Realitas dan fenomena yang ada pada saat sekarang adalah, Bangsa Indonesia sedang mengalami penurunan nilai moral, seperti konflik, kekerasan, pelecehan seksual, budaya berbohong, kenakalan remaja, dan korupsi. Hal tersebut bisa menyebabkan hancurnya sebuah negara. Lickona (1992) mengatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Era Globalisasi dan Modernisasi saat ini membuat kita semua khawatir akan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi dari berbagai lini membuat kita semua khawatir akan tergerusnya nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Kemudahan yang di tawarkan oleh berbagai teknologi memang banyak sekali memberikan dampak baik positif maupun negative. Kemajuan teknologi tentunya menyebabkan perubahan yang begitu besar terhadap kehidupan umat manusia di berbagai bidang dan memberikan dampak yang begitu besar terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, termasuk gaya hidup dan pola pikir masyarakat (Ainiyah Nur. April 2018).

Hasil survei LSI Denny JA (dalam Setyowati, 2019) patut direnungkan. Survei itu menunjukkan bahwa sejak 2005-2018 jumlah warga yang pro-Pancasila semakin berkurang setidaknya-tidaknya 10%. Di level pendidikan formal, khususnya kelompok muda, jumlah pro-Pancasila juga menurun. Hasil penelitian LSI 2019 cukup memberikan sedikit angin segar karena jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, nasionalisme masyarakat mengalami kenaikan. Sebesar 66,4 persen warga yang masih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia, 19,1 persen warga mengidentifikasi diri sebagai kelompok penganut agama tertentu, dan 11,9 persen warga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku tertentu.

Meskipun hasil survei menunjukkan perkembangan nasionalisme cukup positif di pada 2019, kita tidak boleh lupa bahwa 33,6 persen warga yang tidak mengutamakan nasionalisme bukanlah angka yang kecil dan artinya nasionalisme masih berada dalam tantangan, oleh karena itu topik ini masih relevan untuk disuarakan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik daerah Provinsi Lampung dari 9,01 juta jiwa total keseluruhan penduduk Provinsi Lampung, terdapat 1.328.623 jiwa yang memiliki rentan usia 20 sampai 25 tahun, dari 1.328.623 jiwa tersebut sekitar 11.283 jiwa memiliki kecenderungan menyukai budaya korea yang

**Feragi Azizun Putra, 2023**

***ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)***

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

di identikan dengan budaya K-Pop atau para pecinta artis korea.

Mereka mengekspresikan kesukaan mereka akan budaya K-Pop melalui komunitas penggemar atau fans yang dibuat diberbagai tempat di Provinsi Lampung, bahkan sampai-sampai sebagian dari sekelompok remaja tersebut mengakulturasi budaya yang di tampilkan oleh para artis idola kedalam kehidupan sosial sehari-hari nya, fenomena tersebut tentunya membuat kita semua khawatir akan tergerusnya nilai-nilai fundamental akan kecintaan mereka kepada budaya sendiri.

Begitu juga dengan angka kekerasan dan konflik yang pernah terjadi di Provinsi Lampung. Fakta berikut merupakan sebuah fenomena yang amat memprihatinkan, dari hasil penelitian Pra Pendahuluan baik secara literasi maupun Pengamatan di dapat data sebagai berikut:

Feragi Azizun Putra, 2023

*ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1. 1**  
**Data Konflik Provinsi Lampung**

No	Konflik	Tahun	Kerugian	Penyebab
1	Balinuraga Lampung Selatan	2012	± 100 orang Meninggal dunia dan luka-luka ± 532 Rumah Terbakar	Ego antar Suku
2	Konflik Lahan Desa Bumi Nabung Lampung Tengah	2015	± 10 orang Meninggal dunia dan luka-luka ± 15 Rumah dan Bangunan Rusak berat	Sengketa Tanah antara Pribumi dengan Pendatang
3	Konflik sosial Kecamatan Semaka Tanggamus	2014	± 10 orang Meninggal dunia dan luka-luka Tidak ada Kerusakan Rumah atau Bangunan	Ego antar Suku
4	Konflik Perbatasan Desa Suka Negeri Jaya dan Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus	2001	± 20 orang luka berat dan ringan ± Puluhan rumah rusak ringan	Sengketa Perbatasan Desa

(Sumber: Diolah oleh peneliti 2022)

Keterangan Data:

1. Konflik di Balinuraga Lampung Selatan pada tahun 2012, merupakan salah satu dari lima kerusuhan sosial terbesar di Indonesia. Kejadian tersebut melibatkan etnis Lampung dan etnis Bali dengan korban jiwa ±100 orang, 532 rumah terbakar dan kerugian mencapai hampir 25 Miliar rupiah (Laporan Khusus Badan Kesbangpol Provinsi Lampung kepada Mendagri dan Gubernur Lampung pada tanggal 29 Oktober 2012 tentang Kerusuhan di Balinuraga).

Feragi Azizun Putra, 2023

*ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

2. Konflik antara Etnis Lampung dan Etnis Jawa di Desa Bumi Nabung Kabupaten Lampung tengah pada tahun 2014 yang mengakibatkan sejumlah warga tewas dan puluhan rumah rusak (Data Peristiwa Menonjol di Provinsi Lampung Tahun 2014 yang disampaikan Posko Pusat Pengendalian Krisis Provinsi Lampung kepada Gubernur Lampung tanggal 26 Januari 2015). (Utama, 2019).
3. Konflik antara Etnis Lampung dan Etnis Jawa di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015 yang disebabkan oleh ego antar kedua suku, mengakibatkan 5 orang tewas dan beberapa masyarakat mengalami luka berat dan ringan (Kusumastuti et al., 2020).
4. Konflik antara Desa Suka Negeri Jaya dan Banding Agung yang berbatasan secara langsung secara geografis disebabkan oleh sengketa perbatasan secara geografis dan administratif desa tahun 2001, Mengakibatkan puluhan orang luka-luka dan sebagian rumah mengalami kerusakan berat dan ringan. (Radar Tanggamus, 2001).

Kekerasan yang melibatkan *Ulun* Lampung cenderung dipicu motif gengsi atau harga diri. Harga diri sebagai Pribumi dengan relasi kuasa yang rendah, baik terhadap penguasa atau pendatang, harga diri sebagai pribumi yang seharusnya jaya di tanah sendiri namun kenyataan berbicara sebaliknya, kemudian gengsi yang sebenarnya muncul dari rasa ingin terlihat gagah, lebih hebat dari orang lain, sebagai masyarakat Lampung asli yang merasa ingin lebih sukses dan dihormati pendatang. Namun gengsi tersebut dibungkus dengan kain indah bernama *piil*, agar perilaku negatif dan kekerasan yang dilakukan, mendapat legitimasi dalam masyarakat. Dengan menjadikan *Piil Pesenggikhi* sebagai dalih, secara tidak langsung *Ulun* Lampung akhirnya menurunkan citranya dalam peradaban Lampung yang heterogen.

*Ulun* Lampung saat ini cenderung memahami *piil* sebagai konsep yang menuntut *Ulun* Lampung untuk menegakkan harga diri, dengan alasan apapun dan cara apapun tidak heran jika banyak konflik dengan skala luas dipicu oleh masalah sepele. Padahal jika dipahami dan digali kembali, *Piil Pesenggikhi* dan empat

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu



prinsipnya merupakan sebuah instrumen untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat (Utama, 2019).

Data yang dikeluarkan Kesabangpol Provinsi Lampung tahun 2020 mengungkapkan bahwa konflik di 14 kabupaten/kota berjumlah 130 kejadian dan terdiri dari banyak jenis, yaitu konflik agama/Ras/suku 12 kejadian, konflik politik 8 kejadian, konflik perbatasan. 23 insiden, konflik industri 4 insiden, konflik agraria/tanah 39 insiden, dan konflik sosial 44 insiden (Lahan et al., 2020).

Feragi Azizun Putra, 2023

*ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa kasus konflik yang terjadi di Provinsi Lampung saat ini sangat tinggi dan segala jenis konflik tentunya mengatasnamakan *Piil Pesenggikhi* sebagai dasar melegalkan konflik tersebut, kesalahan dalam penafsiran masyarakat Lampung tentang prinsip hidup yang seharusnya menuntun kepada persatuan dan kesatuan malah menjadi alat untuk mengesahkan konflik yang terjadi. Minimnya sosialisasi dari tokoh adat yang seharusnya berperan sebagai penjaga dan pewaris falsafah hidup tersebut mengakibatkan masyarakat menyempitkan penafsiran tentang *Piil* itu sendiri, Masyarakat hanya beranggapan bahwa *Piil* hanya sebatas harga diri yang harus di jaga sampai nyawa menjadi taruhannya, Sehingga segala bentuk Tindakan yang mengakibatkan perpecahan dalam segala lini kehidupan, baik masyarakat Lampung yang tua bahkan sampai pada tingkat pelajar sekalipun selalu melegalkan konflik dengan dalih harga diri tersebut.

Adat dan Kebudayaan baik yang berbentuk fisik atau tidak berbentuk fisik seharusnya digunakan sebagai alat untuk mempersatukan perbedaan yang ada sehingga terbentuk sebuah keteraturan yang nyata, tidak terkecuali falsafah hidup yang menjadi sebuah ideologi dalam kehidupan sosial. Tergerusnya nilai-nilai falsafah hidup tersebut seharusnya menjadi perhatian yang penting bagi segala lapisan masyarakat khususnya pihak akademisi harus berperan aktif baik dalam mengkaji dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran di kalangan masyarakat sehingga membentuk sikap yang mencerminkan sebagaimana yang diharapkan oleh Falsafah hidup tersebut.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia sangat terkenal dengan karakteristik yang sangat ramah, senang bergotong royong serta menjaga silaturahmi, dan satu kesatuan nilai tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki budaya orang Indonesia. Namun karakteristik tersebut perlahan memudar seiring perkembangan zaman, masuknya kebudayaan asing yang tidak dapat disaring oleh masyarakat mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Peran pemerintah tentunya sangat dibutuhkan guna untuk melestarikan

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

budaya yang menjadi filosofi hidup bagi setiap daerah di Indonesia sehingga kebudayaan asing yang masuk dapat tersaring dengan baik oleh kebudayaan asli setiap daerah yang dimiliki Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat berikut:

Bukan berarti Indonesia menjadi negara yang sangat anti dengan kebudayaan asing, melainkan menjadikan kebudayaan asli Indonesia sebagai sumber inspirasi dan kreatifitas utama dalam mengadopsi kebudayaan asing (Husinaffan & Maksum, 2016).

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia khususnya yang berbentuk filosofi hidup pasti bersifat sangat terbuka dalam pengimplementasiannya di kehidupan sehari-hari dan sarat akan masukan dan menerima kebudayaan yang akan datang, kemudian mengintegrasikannya dengan budaya asli tersebut.

Namun pada realitasnya masih banyak sekali masyarakat khususnya di provinsi Lampung yang menginternalisasi kebudayaan lokal seperti halnya *Piil Pesenggikhi* sebagai falsafah hidup salah dalam pemaknaannya, hal ini tentunya *Piil Pesenggikhi* yang seharusnya memiliki nilai fundamental yang sangat sakral malah menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat saat ini, semua hal tersebut di akibatkan oleh kemunduran sekaligus kemajuan pola pikir yang disebabkan oleh keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi yang mengakibatkan masyarakat saat ini malas untuk berfikir panjang dalam melakukan sebuah tindakan, mereka cenderung mengartikan dan memaknai filosofi hidup tersebut hanya sebatas harga diri yang harus dibela sampai mati sampai konflik menjadi legal jika mengatas namakan *Piil Pesenggikhi*.

Konflik yang terjadi terus menerus tentunya akan mengakibatkan ancaman yang sangat serius bagi disintegrasi bangsa, dan hal yang paling mengkhawatirkan adalah terjadi pemisahan daerah pada suatu negara yang terintegrasi menjadi satu kesatuan sebagai bangsa yang besar yaitu Indonesia (Kusumastuti et al., 2020).

Konflik yang terjadi diberbagai lini kehidupan yang terjadi di provinsi Lampung tentunya bukan malah menjadikan provinsi tersebut maju dan Bersatu, melainkan paling parahnya akan membuat permusuhan didalam rumah sendiri yang mengakibatkan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya berusa

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

saling menjatuhkan.

Sejalan dengan pemikiran Notonegoro dalam bukunya yang berjudul Pancasila ilmiah Populer:

Sila Persatuan Indonesia merupakan salahsatu bentuk keharusan yang menjadi tanggungjawab bersama masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan secara bersama didalam suatu negara, karena secara historis bangsa Indonesia memang sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai corak dan warna yang berbeda baik sifat, adat-istiadat, suku, kebudyaan nya hukum adat nya, tingkat hidup nya dan daerah Indonesia sekalipun terbentuk dan terbagi atas pulau-pulau maka sudah jadi barang keharusan bahwa bangsa indonesia harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan negaranya. Sejatinnya persatuan dan kesatuan tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya melainkan atas dasar pembiasaan dan pewarisan yang harus selalu di jaga (Notonagoro, 1975).

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila menyebutkan bahwa salahsatu bentuk pengamalan nilai Pancasila adalah melalui budaya lokal agar terbentuk sebuah sikap yang mencerminkan jati diri bangsa yang Sangat senang melakukan hal-hal baik, senantiasa ramah dengan sesama manusia, saling bergotong royong saat ada sebuah pekerjaan sosial serta sikap saling menghargai dan ingin dihargai, namun pada kenyataannya segala jenis dan bentuk sikap yang ditunjukkan saat ini tidak sama sekali mencerminkan karakter yang di harapkan oleh Pancasila tersebut malah sebaliknya, budaya lokal khusus nya falsafah hidup *Piil Pesenggikhi* digunakan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan dikalangan masyarakat.

Bedasarkan Penjelasan dan Penelitian Pendahuluan yang dilakukan, Penulis akan mencoba mengkaji lebih dalam tentang: Analisis Nilai Budaya Falsafah *Piil Pesenggikhi* Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme (Studi Etnografi Masyarakat Adat Lampung Pesisir Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Analisis Hubungan Nilai Budaya Falsafah *Piil Pesenggikhi*

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme (Studi Etnografi Masyarakat Adat Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung).”

Dari rumusan di atas dapat dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi Nilai Budaya Lokal *Piil Pesenggikhi* dalam kehidupan sosial Masyarakat Adat Lampung Pesisir Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung?
2. Bagaimana kehidupan keseharian dari Masyarakat Adat Lampung Pesisir Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung selalu mengamalkan *Piil Pesenggikhi* sebagai pondasi utama dalam menjalankan kehidupannya?
3. Bagaimanakah keterkaitan antara Budaya lokal *Piil Pesenggikhi* dan kontribusinya dalam membentuk Sikap Nasionalisme?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa kontribusi Budaya Lokal *Piil Pesenggikhi* dalam membentuk sikap Nasionalisme. Secara khusus Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis gambaran tentang nilai yang terdapat dalam budaya local *Piil Pesenggikhi*.
2. Untuk menganalisis pengamalan budaya lokal *Piil Pesenggikhi* oleh masyarakat Adat Lampung Pesisir Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung secara langsung.
3. Untuk menganalisis Keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah hidup *Piil Pesenggikhi* terhadap pembentukan sikap Nasionalisme Masyarakat Adat Lampung Pesisir Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara garis besar hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

#### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Manfaat Penelitian ini secara teoritis tentunya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal *Piil Pesenggikhi*. Selain menjelaskan secara terperinci nilai-nilai yang terkandung dalam Falsafah hidup *Piil Pesenggikhi*, Penelitian ini juga akan menjelaskan hubungan antara nilai Budaya lokal *Piil Pesenggikhi* dengan Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai upaya dan kontribusinya dalam membangun Sikap masyarakat yang Nasionalisme, sehingga secara teoritis penelitian ini di harapkan berguna bagi masyarakat luas sebagai bahan kajian literasi kepada nilai kebudayaan lain yang memiliki kontribusi nyata dalam menjaga keutuhan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia.

Feragi Azizun Putra, 2023

**ANALISIS NILAI BUDAYA FALSAFAH PIIL PESENGGIKHI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME (STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PESISIR KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

### 1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Di ketahuinya gambaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pengamalan Budaya lokal *Piil Pesenggikhi* sehingga di dalam kehidupan sehari-hari tidak ada lagi masyarakat yang salah dalam mentransformasikan nilai falsafah tersebut kedalam bentuk sikap dan tindakan sehingga terhindar dari berbagai konflik kepentingan baik yang mengatasnamakan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan dan mengantisipasi terjadinya pelemahan Persatuan dan Kesatuan.
2. Di ketahuinya cara mentransformasikan Budaya lokal *Piil Pesenggikhi* sehingga budaya lokal yang menjadi Falsafah hidup masyarakat Lampung dapat selalu terjaga nilainya, selain itu Budaya lokal *Piil Pesenggikhi* yang seharusnya menjadi warisan tak benda dan di wariskan dari generasi ke generasi akan tetap terjaga secara utuh nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
3. Di ketahuinya keterkaitan antara Budaya lokal *Piil Pesenggikhi* terhadap pembentukan sikap Nasionalisme masyarakat Lampung Pesisir Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.